

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi Siswa

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris “Perception” yang berarti tanggapan. Jalaludin Rahmat mendefinisikan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa / hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹ Sarlito Wirawan mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan semua obyek disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan.²

Menurut Bimo Walgito, persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu proses yang didahului proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan stimulus diteruskan ke syaraf

¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 151

² Sarlito Wirawan Saewono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm.44

dan terjadilah proses psikologi sehingga individu menyadari ada apa yang ia lihat, apa yang ia dengar.³

Dari pendapat beberapa ahli dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah tanggapan terhadap suatu objek dengan memberikan penilaian terhadap objek tersebut. Dan merupakan suatu proses yang menyebabkan orang dapat menerima informasi yang diperoleh dari lingkungannya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja namun terdapat hal-hal yang membuat persepsi itu ada. Menurut Bimo Walgito, ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, antara lain:

1) Adanya objek persepsi

Objek dapat menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu dan memersepsi, tetapi juga dapat datang dari individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.⁴

³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum, Edisi Revisi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm.53

⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...*, hlm.54

2) Adanya indera saraf dan pusat susunan saraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.⁵

3) Adanya perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.⁶

c. Fungsi Persepsi

Persepsi menjadi landasan berpikir bagi seseorang dalam belajar, persepsi dalam belajar berfungsi terhadap:

1) Daya ingat

Beberapa tanda visual seperti simbol, warna, dan bentuk yang diterapkan dalam penyampaian materi ajar mempermudah daya ingat seseorang

⁵Bimo Walgito, *PengantarPsikologi Umum...*, hlm. 54

⁶Bimo Walgito, *PengantarPsikologi Umum...*, hlm. 55

mengenai materi tersebut. Dengan memiliki kekhususan yaitu memanfaatkan tanda-tanda visual. Maka materi ajar menjadi lebih mudah dicerna dan menghadap dalam pikiran seseorang.

2) Pembentukan konsep

Persepsi dapat dikembangkan tidak hanya melalui tanda visual, tetapi dapat pula dibentuk melalui kedalaman materi, spasi, pengaturan laju belajar, dan pengamatan. Kedalaman materi dapat diatur dengan cara memberikan contoh, respon terhadap jawaban yang salah, latihan, ringkasan atau model penerapan, hal-hal tersebut merupakan cara-cara untuk membentuk konsep.⁷

3) Pembentukan sikap

Interaksi antara pengajar sebagai narasumber dan pembelajaran merupakan kunci dari pembentukan sikap. Pengajar atau guru sebagai komunikator berperan besar terhadap seseorang. Dalam persepsi, baik pengajar maupun pembelajar memiliki persepsi masing-masing. Pengajar dapat membina sikap pembelajar jika ia berusaha menjadi panutan (role model) baginya. Makin akrab hubungan tersebut, maka semakin mudah bagi pengajar untuk

⁷Dewi Salma Rawiradilga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008) Cet 3, hlm. 134

mempengaruhi pembelajar. Dengan kemampuan segala inderanya, maka siswa berusaha untuk mengekspresikan segala gerak-gerik dan sikap pengajar.⁸

d. **Proses Persepsi**

Ada tahapan dalam proses terjadinya persepsi pada individu, yaitu objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera. Perlu diketahui bahwa antara objek stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus menjadi satu, misalnya hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehinggakan terasa tekanan tersebut.⁹

Sedangkan tahapan-tahapan dalam proses terjadinya proses persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Proses fisik, maksudnya adalah tanggapan tersebut dimulai dengan objek yang menimbulkan stimulus dan akhirnya stimulus itu mengenai alat indera.
- 2) Faktor fisiologis, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak.
- 3) Proses psikologis, yaitu proses yang terjadi dalam otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu dapat menyadari apa yang dilihat, didengar, diraba dengan

⁸Dewi Salma, *Mozaik Teknologi Pendidikan...*, hlm. 135

⁹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...*, hlm. 53

reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya.¹⁰

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa tahap terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang sesuatu. Misalnya, apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui panca indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan respon sebagai alat akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan, karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus akan mendapatkan respon dari individu untuk dijadikan persepsi. Stimulus mana yang dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, maka individu akan menyadari dan memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam skema berikut:

¹⁰Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...*, hlm. 54



Gambar 2.1
Proses Persepsi

Keterangan L = Lingkungan

S = Stimulus

O = Orgasme/individu

R = Respon¹¹

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa tidak semua stimulus akan direspon individu, namun respon akan diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik perhatian individu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa yang dipersepsi oleh individu selain tergantung dengan stimulusnya juga tergantung kepada keadaanindividu yang bersangkutan.¹²

2. Kompetensi Sosial Guru

a. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan, sedangkan kompetensi guru adalah kemampuan seorang

¹¹Bimo Walgito, *PengantarPsikologi Umum...*, hlm. 55

¹²Bimo Walgito, *PengantarPsikologi Umum...*, hlm. 56

guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban serta tanggung jawab dan layak mengajar. Maka kompetensi akademik guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya berdasarkan potensi akademik keilmuan yang dimilikinya.¹³

Sementara itu kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan yang menunjang pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Hal ini karena secara fungsional tugas keguruan adalah tugas yang berhubungan dengan manusia, bukan barang atau material yang bersifat statis.¹⁴

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua peserta didik dan masyarakat sekitar.¹⁵

Kompetensi sosial ialah kemampuan yang diperlukan agar seseorang berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk

¹³Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*, (Palembang: Rafah Press, 2014) hlm. 1

¹⁴Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru...*, hlm. 3

¹⁵Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru...*, hlm. 2

keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.¹⁶

Kompetensi sosial juga merupakan kemampuan guru melakukan interaksi sosial melalui komunikasi. Guru dituntut berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar.¹⁷

kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar merupakan dasar dari pemahaman dirisebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial mencakup kemampuan interaktif dan pemecahan masalah kehidupan sosial. Maka kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁸

Mulyasa mengatakan kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat

¹⁶Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 93

¹⁷Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Pers,2009), hlm.65

¹⁸Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010) hal.77

untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan masyarakat sekitar.¹⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi ketika menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, selain peserta didik guru juga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, oang tua peserta didik, serta masyarakat sekitar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial diperlukan pengalaman juga pengarahan bimbingan baik di rumah maupun di sekolah juga kesempatan untuk menggunakan keterampilan yang telah dikuasai. pengarahan bimbingan baik di rumah maupun di sekolah juga kesempatan untuk Pengalaman sosial pada masamasa awal sangat menentukan kompetensi sosial pada masa selanjutnya. Pola perilaku sosial maupun sosial yang dibina pada masa kanak-kanak dan setelah pola itu terbentuk maka pola itu cenderung menjadi atribut yang menetap pada dirinya. terdapat 4 aspek yang

¹⁹Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009) hlm.173

mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan seseorang, yaitu sebagai berikut :

1) Keluarga

Kata keluarga berasal dari bahasa Inggris yaitu *famiily*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah.²⁰

Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat.²¹ Ia merupakan lingkungan pertama bagi individu dalam berinteraksi,²² sehingga keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat. Disamping itu, keluarga juga merupakan batu fondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.²³ Pada lingkungan ini, pembentukan kepribadian anak mulai dibangun. Selain itu, keluarga adalah sebagai proses

²⁰Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 536.

²¹ Thohari Masnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 55

²² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Alhusna Zikra, 1995), hlm. 348

²³ Yusuf Muhammad al-Hasan, “Al-Wajiz Tarbiyah”, terj. Muhammad Yusuf Harun, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1997), hlm. 10.

pendidikan orang tua untuk penanaman nilai-nilai sosial.

Abd Al-Ati sebagaimana disitir Ramayulis membagi macam-macam keluarga yaitu keluarga posisi utama (*primary*) dan keluarga posisi tambahan (*supplementary*), yang keduanya saling melengkapi bangunan keluarga dalam Islam. Posisi utama (*primary*) adalah keluarga dalam tingkatan pertama yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Posisi tambahan (*supplementary*) adalah keluarga pada tingkatan kedua, yang terdiri atas anggota dari keturunan ibu baik ke samping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama. Bagi setiap keluarga diperlukan seorang kepala keluarga yang memegang kendali pimpinan dan penanggung jawab utama, menurut ajaran Islam penanggung jawab utama ialah suami.²⁴ Adapun unsur-unsur keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak.

Dari uraian tersebut, pengertian keluarga dapat dilihat dari lima ciri yaitu:

- a) Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin.

²⁴Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia2001), hlm. 2.

- b) Adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut.
- c) Pengakuan terhadap keturunan.
- d) Kehidupan ekonomi bersama.
- e) Kehidupan berumah tangga.²⁵

Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.²⁶ Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.²⁷

Jadi keluarga adalah sekelompok individu atau orang yang ada hubungan darah atau kekerabatan sehingga antara anggota yang satu dengan yang lain sama-sama memiliki hak untuk berpendapat dan bertindak. Namun dalam keluarga harus ada orang yang dianggap lebih tua dan mempunyai kedudukan atau otoritas lebih tinggi dibanding yang lain, yaitu

²⁵Subino Hadisubroto, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), Cet. II, hlm. 20.

²⁶Subino Hadisubroto, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen...*, hlm. 81.

²⁷Hendi Suhendi, Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 5

orang tua. Agar pola hubungan antar anggota dalam keluarga terkontrol, seimbang, dan teratur.

Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

2) Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak

dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

3) Kepribadian

Menurut Yusuf dan NurIhsan menjelaskan bahwa Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

4) Penyesuaian Diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi

secara wajar dan normatif. Agar anak dan remaja mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua / pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya, dsb. Dengan cara ini, remaja tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain / kelompok, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain / kelompok.²⁸

c. Ciri-Ciri Kompetensi Sosial Guru

Dalam pandangan masyarakat, guru memiliki tempat tersendiri karena fakta menunjukkan bahwa, ketika seorang guru berbuat kurang senonoh, menyimpang dari ketentuan-ketentuan atau kaidah- kaidah masyarakat dan menyimpang dari apa yang diharapkan masyarakat, langsung saja masyarakat memberikan suara sumbang kepada guru itu. Kenakalan anak yang kini menggenjala di berbagai tempat, sering pula tanggung jawabnya ditudingkan kepada guru sepenuhnya dan sering pula

²⁸Ali, M & Asrori, *psikologi Remaja perkembangan pesertaDidik*, (Jakarta Bumi Aksara, 2004) hlm. 98

dilupakan apa yang di lihat, didengar anak serta pergaulan anak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari

Untuk melaksanakan peran ini guru harus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan syarat dan penguasaan ilmu tertentu. Guru harus bersikap terbuka, tidak bertindak secara otoriter, tidak bersikap angkuh. Bersikap ramah tamah kepada siapapun, suka menolong dimanapun dan kapan saja, simpati dan empati terhadap pimpinan, teman sejaat, dan para siswa. Agar guru mampu mengembangkan pergaulan dengan warga sekolah, maka dia perlu menguasai psikologi sosial, khususnya mengenai hubungan antar manusia dalam rangka dinamika kelompok

Menurut Undang-Undang sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) tahun 2010 Kompetensi sosial meliputi

- 1) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, Tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
 - a) Berkomunikasi dengan dan komunitas ilmiah lainnya. teman sejawat secara santun, empatik dan efektif.
 - b) Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif

tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.

- c) Mengikut sertakan orang tuapeserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar pesertadidik.
- 2) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki kerragaman sosial budaya.
 - a) Beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik.
 - b) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembakan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
 - 3) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan komunitas lain secara lisandan tulisan atau dalam bentuk lain.
 - a) Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

- b) Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.²⁹

Menurut Cece Wijaya sebagaimana yang dikutip oleh Djam'an Satori dkk secara garis besar terdapat 4 ciri-ciri guru kompeten secara sosial, yaitu :³⁰

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik baik dengan menggunakan bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar orang tua peserta didik dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu agar guru menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dengan orang tua sehingga terjadi pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik yang membangun yang disampaikan orang tua terhadap sekolahnya

- 2) Bersikap simpatik

²⁹Tim Redaksi Auliya, *Himpunan Perundang-Undangan RI tentang Sisdiknas*, (Bandung: Nuansa Auliya, 2010), hlm.349

³⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), hlm.105

Mengingat peserta didik berasal dari latar belakang pendidikan sosial ekonomi keluarga yang berbeda-beda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orang tua yang dihadapinya sehingga dapat berhubungan secara luwes.

- 3) Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah.

Guru harus dapat menampilkan dirinya sedemikian rupa, sehingga dapat diterima masyarakat dengan cara demikian dia mampu, dia akan mampu bekerja sama dengan dewan/komite baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu guru perlu memahami kaidah-kaidah psikologis yang melandasi psikologi manusia.

- 4) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.

Guru diharapkan dapat dijadikan tempat mengadu oleh sesama kawan kerja dan orang tua peserta didik, dapat diajak bicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain atau orang tua

berkenaan dengan anaknya, baik dalam bidang akademis maupun sosial.³¹

3. Motivasi belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Syaiful bahri Motivasi adalah perubahan energi, dalam diri seseorang yang ditandaidengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan).³²Sardiman A. M. Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan tidak suka itu.³³Menurut Drs. Ngalim Purwanto MP. Motivasi yaitu, suatu usaha yangdisadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehinggamencapai hasil tujuan tertentu.³⁴Menurut Musthofa Fahmi Motivasi merupakan ungkapan yang berupa dorongan terhadap sesuatu yang

³¹Djam'an Satori dkk, *Profesi Keguruan*,(Jakarta: Universitas Terbuka,2009) Cet.VI hlm.2.17

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT. Asdi Mahasatya, 2002) hlm. 114

³³Sardiman, A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1992) hlm. 75

³⁴M. Ngalim Purwanto, M. P., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Rosda Karya, 2000) hlm. 73

disengaja, yang timbul dengan sendirinya, serta berhubungan dengan keadaan di dalam kehidupan.³⁵

Keberadaan motivasi sangat penting dalam belajar. Karena motivasi dapat menimbulkan minat anak didalam belajar (reinforcement). Apabila semakin tepat motivasi yang diberikan serta bentuk motivasi yang diberikan tersebut dapat diterima anak dengan baik, maka motivasi itu akan merangsang anak didalam mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi dalam hal ini adalah dapat sebagai modal dasar didalam suatu keberhasilan maupun kegagalan seseorang.

Menurut teori dari Maslow mengidentifikasi lima tingkat kebutuhan manusia, yaitu: Fisiologis, keamanan, sosial, *self esteem* dan *self actualization*. Kebutuhan tingkat rendah (*lower order needs*) meliputi fisiologis, keamanan dan sosial. Sedangkan kebutuhan tingkat tinggi (*higherorder needs*) meliputi *self esteem* dan *self actualization*. Ada dua prinsip utama yang digunakan untuk memahami teori Hierarki Kebutuhan Maslow yaitu, Defisit principle merupakan kebutuhan yang sudah terpuaskan tidak dapat menjadi motivator perilaku. dan Progression principle merupakan kebutuhan pada suatu

³⁵Musthofa Fahmi, *Psikologi Ta'lim*, (Darl Masnah Li Thoba'ah, Mesir, tth) hlm. 136

tingkat tidak akan teraktivasi sebelum kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah terpuaskan.³⁶

Salah satu maksud dari Maslow adalah kebutuhan rasa aman bagi siswa maupun guru. Apabila terjalin hubungan yang harmonis antara siswa dan guru maka motivasi dalam kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan maksimal. Dengan motivasi itu perilaku seseorang akan tampak. Jika yang dimaksud disini adalah motivasi masuk di madrasah, maka perilaku yang ditunjukkan adalah perilakunya dalam belajar. Sebagai mana yang dikatakan Hilgard dan Russel bahwa motivasi merupakan bagian dari *learning*.³⁷ Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran motivasi mempunyai peranan yang sangat penting. Sebagaimana yang dikatakan S. Nasution bahwa "*Motivation is an essential condition of learning*"³⁸.

Dikatakan pula oleh Wasti Sumanto, adanya *motives* atau motif-motif menimbulkan *need*. Maksudnya ketika seseorang mendapatkan motivasi tertentu maka orang itu berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh

³⁶<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132310001/pendidikan/Bab+9+Motivasi>. 6/7/2017 10.37

³⁷Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Malang, Rineka Cipta, 1983) hlm. 206

³⁸S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mngajar*, (Bandung, Sem Mars, 1995) hlm. 36

karena *motives* dipandang sebagai wujud khusus dari proses motivasi dan *need* diartikan sebagai keadaan yang menimbulkan motivasi³⁹

Meskipun para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda tentang motivasi dan sebarang definisi tersebut, namun esensinya menuju pada maksud yang sama. Yaitu motivasi merupakan “suatu kekuatan (*power*) atau daya (*energy*) atau tenaga yang bersifat dari dalam diri individu yang mampu menggerakkan, mendorong, mengarahkan serta menimbulkan rangsangan untuk melakukan tindakan atau perilaku demi mewujudkan atau mencapai tujuan dan kebutuhan yang diinginkan”.

b. Fungsi dan Ciri-Ciri Motivasi

Dorongan atau motivasi besar maknanya bagi perbuatan belajar seseorang, tanpa mendorong kekuatan belajar itu lemah. Bahkan mungkin lama sekali tidak dilakukan, sebab motivasi inilah yang mendorong seseorang untuk berdisiplin dan bekerja keras guna mencapai apa yang dicita-citakan.

Seorang siswa akan memperoleh hasil belajar secara optimal kalau ada motivasi. Karena motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar para

³⁹Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm200

siswa. Untuk itulah motivasi memiliki peran. Fungsi *urgen* dalam belajar sebagai berikut⁴⁰

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyelesaikan perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.
- 4) Mendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Menurut Sardiman A.M. Fungsi motivasi adalah sebagai Pendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa-apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁴¹

⁴⁰Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta, Grafika, 2003) hlm. 161

⁴¹Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, hlm.85

Menurut Ngalim Purwanto, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Karena itu seorang guru harus dapat menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan diterapkan dalam kurikulum sekolah.⁴²

Fungsi yang menduduki posisi penting ini karena selain menjadi pendorong dan pengaruh perbuatan seseorang, motivasi juga menjadi penyeleksi perbuatan-perbuatan mana yang harus dikerjakan dan perbuatan-perbuatan mana yang harus ditinggalkan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan disamping sebagai pencetak prestasi. Karena adanya motivasi akan dapat mengembangkan aktifitas, ketekunan, dan keuletan dalam suatu pembelajaran. Sehingga hasil belajar menjadi optimal sebab seseorang yang memiliki motivasi akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)

⁴²M. Ngalim Purwanto, *M. P.Psikologi Pendidikan...*, hlm.73

- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak putus asa) . tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapai)
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, amoral, dsb.)
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin (hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.)
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁴³

c. Jenis-Jenis Motivasi

Beberapa teori yang telah dibahas sebelumnya menyatakan bahwa motivasi menempati posisi penting dalam kegiatan belajar siswa. Dengan motivasi hasil belajar menjadi optimal. Karena motivasi mengembangkan aktifitas dan inisiatif, mengarahkan

⁴³Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, hlm.82

tujuan, memelihara ketekunan, dan keuletan dalam kegiatan belajar. Ada banyak macam dan jenis motivasi dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya :⁴⁴

1) Motivasi dilihat dasar pembentuknya

a) Motivasi motif bawaan

Yaitu motif yang dibawa sejak lahir. Yaitu motif yang ada tanpa dipelajari seperti dorongan untuk makan, minum, beristirahat, dan sebagainya.

b) Motivasi yang dipelajari

Motif ini sering disebut motif yang diisyaratkan sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial, sehingga motivasi itu terbentuk. Contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu, dan dorongan untuk mengajar sesuatu di masyarakat. Sebab dengan kemampuan berhubungan kerjasama dalam masyarakat tercapai suatu kepuasan diri. Disamping itu menambah jenis motif ini.

2) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Yang termasuk motivasi jenis jasmaniah misalnya refleks, instink, otomatis, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah yaitu kemauan. Kemauan terbentuk melalui empat momen

⁴⁴Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, hlm.86

yaitu momen timbulnya alasan, dipilih putusan, dan kemauan.

3) Motivasi instrinsik (dari dalam diri pribadi seseorang)

Ada beberapa pendapat tentang pengertian motivasi instrinsik, diantaranya, Sumadi Suryabrata tentang motivasi instrinsik lebih sederhana yaitu “motif-motif yang berfungsinya tidak usah dirangsang dari luar”⁴⁵ Dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar, Drs. Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar⁴⁶. Karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh apabila siswa ingin belajar, maka sebelum belajar dan dalam belajarnya sudah ada keinginan untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran.

Kedua hal tersebut lebih erat kaitannya dengan minat dan pengalaman. Minat merupakan kesadaran seseorang bahwa sesuatu objek baik seseorang, soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Seorang siswa yang sedang belajar

⁴⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali, 1992) hlm.72

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 115

tanpa memahami kedua hal tersebut kegiatan belajarnya akan sulit berhasil. Sehingga motivasi intrinsik dalam hal ini adalah keadaan dalam diri anak (siswa) yang mendorong, menggerakkan, dan membangkitkan siswa itu sendiri untuk belajar.

4) Motivasi ekstrinsik

Motivasi (dorongan) belajar seorang siswa tidaklah mesti dari dalam dirinya (bersifat intrinsik) tetapi ada kalanya untuk membangkitkan semangat belajar siswa tersebut yang membutuhkan dorongan (motivasi) dari luar dirinya. Pada saat itulah peranan motivasi ekstrinsik dibutuhkan. Alasannya ketiadaan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah.

Menurut Drs Syaiful Bahri Djamarah motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar⁴⁷. Menurut Abin Syamsudin Makmun motivasi ekstrinsik adalah “motivasi yang timbul dan berkembang sejalan dari datangnya dari lingkungan”⁴⁸. S. Nasution mengemukakan

⁴⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 117

⁴⁸Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000) hlm. 29

pendapatnya tentang motivasi ekstrinsik bahwa tujuan-tujuan itu terletak di luar perbuatan itu sendiri⁴⁹.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik dapat didefinisikan sebagai sesuatu hal dan keadaan yang datang dari luar diri siswa yang mendapat dorongan semangat dan keinginan anak untuk belajar.

d. Teknik Motivasi

Menurut Oemar Hamalik teknik motivasi berdasarkan teori kebutuhan adalah sebagai berikut :

- 1) Pemberian penghargaan atau ganjaran, pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan adalah untuk mengembangkan atau membangkitkan minat
- 2) Pemberian angka atau *grade*, bila pemberian angka atau *grade* didasarkan atas perkembangan interpersonal dalam prestasi akademis, hal yang menimbulkan dua hal yaitu, anak mendapatkan angka baik dan anak yang mendapatkan angka jelek. Pada anak yang mendapatkan angka jelek mungkin akan

⁴⁹S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*,(Bandung: Jemmars, 1982),hlm. 82

berkembang rasa rendah diri dan tak ada rasa semangat terhadap pekerjaan sekolah.

- 3) Keberhasilan dan tingkat aspirasi, menunjuk pada pekerjaan yang diharapkan pada masa depan berdasarkan keberhasilan atau kegagalan dalam dalam tugas yang mendahuluinya.
- 4) Pemberian pujian, perlu diingat bahwa efek pujian itu bergantung pada siapa yang memberi pujian itu. Pada siswa yang membutuhkan keselamatan dan harga diri, mengalami kecemasan, merasa bergantung pada orang lain akan responsif terhadap pujian, pujian dapat ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal.
- 5) Kompetensi dan kooperasi, persaingan merupakan insentif pada kondisi kondisi tertentu tetapi dapat merusak kondisi yang lain. Dalam kompetisi harus terdapat kesepakatan yang sama untuk menang. Kompetisi harus mengandung suatu tingkat kesamaan dalam sifat-sifat para peserta.
- 6) Pemberian harapan, pemberian harapan pada siswa dapat menggugah minat dan motivasi belajar asalkan siswa yakin bahwa harapannya bakal terpenuhi kelak.⁵⁰

⁵⁰Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar...*, hlm.184

B. Kerangka Berpikir

Manusia merupakan makhluk sosial artinya tergolong makhluk yang sangat bergantung dengan orang lain, oleh karenanya manusia dalam kehidupan selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam hubungan ini, manusia dapat melakukan penilaian atau berpersepsi terhadap orang lain.

Persepsi merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasi dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang dipersepsikan.⁵¹

Dengan persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya, dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar diri individu, tetapi juga dapat datang dari diri individu yang bersangkutan.

Berkenaan dengan hal tersebut, guru dalam menjalani kehidupannya sering menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Terutama dalam hal ini adalah mereka yang mempunyai kompetensi sosial yang baik yang bisa diterima oleh masyarakat yang ada di lembaga pendidikan maupun masyarakat pada umumnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

⁵¹BimoWalgito, *Psikologi Sosial* ..., hlm. 56.

Kompetensi sosial guru sebagaimana yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 yang membahas tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru disamping kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional yang mana kesemuanya itu terintegrasi dalam kinerja guru.⁵²

Dewasa ini mulai disadari betapa pentingnya peran kecerdasan sosial dan kecerdasan emosi bagi seseorang dalam usahanya meniti karier di masyarakat, lembaga, atau perusahaan. Banyak orang sukses yang kalau kita cermati ternyata mereka memiliki kemampuan bekerja sama, berempati, dan pengendalian diri yang menonjol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) merupakan faktor atau komponen yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial yang dalam hal ini yaitu kompetensi sosial guru.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Dan dalam kaitannya dengan seorang guru, maka kompetensi sosial berarti kemampuan seorang guru dan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Inilah kompetensi sosial yang

⁵²Undang-Undang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 131

harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang guru dan dosen, yang pada gilirannya harus dapat ditularkan kepada anak-anak didiknya.

Peran guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak sebagai guru dihadapan masyarakat. Apapun yang dituntut sebagai guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial yang lebih tinggi dari orang dewasa lainnya.

Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, didalam maupun diluar sekolah. Guru harus sadar akan kedudukannya dalam waktu apapun, dimana saja dan dipandang sebagai guru harus memperlihatkan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya siswa.

Bila seorang guru mengajar, ini berarti ia telah mengemban moral. Yaitu tugas moral yang dianggap dapat menurunkan apa yang ia miliki untuk memberikan pengetahuannya. Dan untuk menjadikan siswa seorang manusia yang berguna dan taat beragama. Yang ideal adalah, disamping sebagai guru yang mengajarkan tentang ilmu pengetahuan, juga sebagai pengganti orang tua disekolah, menyelami jiwa siswa-siswanya. Sebagai lanjutan sebagai guru sebagai pendidik, maka guru haruslah berkompeten, terutama guru harus mencerminkan

kompetensi sosial dalam mengembangkan motivasi siswa disekolah.

Seperti yang dijelaskan oleh E. Mulyasa bahwa “UNESCO mengungkapkan (Merekomendasikan) guru adalah agen perubahan (*agen of change*) yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak hanya sekedar mencerdaskan pendidik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarakter”

Hal ini terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan siswa maupun dengan rekan kerja (sesama guru). Mereka sudah saling membantu terutama dalam mengisi jam pelajaran yang kosong ketika guru lain berhalangan hadir.

Proses belajar dikelas selalu menuntut adanya motivasi dalam diri setiap siswa. Keberadaan motivasi dalam proses belajar merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi seluruh aspek-aspek belajar dan pembelajaran. Siswa yang termotivasi akan menunjukkan minatnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar, merasakan keberhasilan diri, memunyai usaha-usaha untuk sukses, dan memiliki strategi-strategi kognitif dan afektif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan padanya.

Maka dalam membentuk motivasi belajar siswa perlu perlu adanya tanggapan ataupun persepsi dari siswa tentang kompetensi sosial guru.



Gambar 2.2
Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru terhadap motivasi belajar siswa

Motivasi merupakan pendorong bagi setiap individu untuk berperilaku. Perilaku belajar pada manusia muncul tidak terlepas dari adanya motivasi yang ada di dalam dirinya. Para ahli pendidikan dan psikologi menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku manusia baik melalui latihan maupun pengalaman. Apabila ada motivasi yang kuat, maka seseorang akan bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segala perhatiannya untuk mencapai tujuan belajarnya.

C. Kajian Pustaka

1. Skripsi dengan judul “Hubungan antara prestasi belajar pendidikan agama islam dengan kepribadian siswa kelas VII smp hasanudin 6 Semarang TahunPelajaran 2014/2015” ditulis oleh Mirza mahbub Wijaya NIM 1133111062. Skripsi ini membahas tentang hubungan prestasi belajar pendidikan agama islam dengan kepribadian siswa kelas VIII.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan angket. Metode dokumentasi digunakan untuk menjangkau data prestasi belajar (variabel X). Metode angket digunakan untuk menjangkau data kepribadian (variabel Y) dari angket yang diisi langsung oleh siswa.

Kajian ini menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VIII adalah 81,03 dengan kategori baik. Rata-rata nilai angket kepribadian siswa kelas VIII adalah 87,52 dengan kategori baik. Dan terdapat korelasi yang positif antara prestasi belajar pendidikan agama islam dengan kepribadian siswa di SMP Hasanudin 6 Semarang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi product moment yang didapat 0,97 lebih besar dari nilai r tabel, baik pada taraf signifikansi 5% (0,235) maupun pada taraf signifikansi 1% (0,274). Dengan demikian hipotesis yang diajukan mengatakan bahwa “prestasi belajar PAI mempunyai korelasi positif dengan kepribadian siswa kelas VIII SMP Hasanudin 6 Semarang” dapat diterima.

2. Skripsi dengan judul “Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru PAI terhadap akhlak siswa kelas V SDN Kalisari 3 Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.” Ditulis oleh Mar’atus Sholikhah (083111023).

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru PAI dengan akhlak siswa kelas V SDN Kalisari 3 Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan angket tertutup. Kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif. Adapun pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis korelasi satu prediktor dengan metode skor deviasi.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa : tingkat persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru PAI di SD Kalisari termasuk dalam katagori sedang. Hal ini di buktikan dengan rata-rata hasil angket tentang persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru PAI sebesar 77,95. Nilai tersebut termasuk ke dalam kategori sedang karena berada pada interval 74-81. Tingkat akhlak siswa kelas V menunjukan dalam katagori sedang,halitu dibuktikan dengan hasil angket siswa sebesar 84, 15 dengan interval 80-87. Dan terdapat hubungan yang kuat antara persepsi peserta didik tentang kompetensi sosial guru PAI (X) terhadap (Y) akhlak siswa kelas V. Hasilpenelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial

guru dengan akhlak siswa dengan menggunakan teknik analisis product moment hasilnya adalah koefisien korelasi $r = 0,637$. Nilai koefisien tersebut lebih besar daripada nilai koefisien dari tabel signifikansi pada 1% ($r_t = 0,403$, oleh karena itu hipotesis penelitian menyatakan “ada hubungan antara persepsi kompetensi sosial guru dengan PAI dengan akhlak siswa”. Dengan kata lain semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru, semakin baik pula akhlak siswa.

3. Minarsih (53111385) “Korelasi antara Motivasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan Sikap Sosial Peserta didik terhadap Sesama Manusia (Studi Pada Peserta didik Kelas VIII MTs Al-Wahhab Desa Bago Kec. Kradenan Kab. Grobogan Tahun Ajaran 2009/2010)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar Akidah Akhlak dan sikap sosial terhadap sesama manusia pada peserta didik kelas VIII MTs Al-Wahhab Desa Bago Kec. Kradenan Kab. Grobogan Tahun Ajaran 2009/2010, yang ditunjukkan bahwa r_{xy} (indeks korelasi variabel x dan y) = 0,686 sedang nilai r tabel taraf signifikan 5% diperoleh 0,279. Dengan demikian $r_{xy} = 0,686 > r_t = 0,279$ dan taraf signifikan 1% diperoleh nilai pada tabel $r_t = 0,361$ dengan demikian $r_{xy} = 0,686 > r_t = 0,361$ dan kekuatan korelasi besar diantara 0,61-0,80. Hal ini menunjukkan korelasi yang kuat diantara dua variabel. Bahwa semakin tinggi peserta didik termotivasi untuk belajar mata

pelajaran Akidah Akhlak maka sikap sosial peserta didik terhadap sesama manusia semakin baik dan sebaliknya semakin rendah motivasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak maka sikap sosial peserta didik terhadap sesama manusia semakin rendah pula.

Dari beberapa skripsi diatas terdapat kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu mencari perbedaan dari dua variable. Akan tetapi terdapat perbedaan yang jelas yaitu dalam penelitian ini adalah yang dibidik persepsi peserta didik yang tentunya beda dengan penelitian diatas. Lebih jelasnya penelitian ini berkonsentrasi pada penelitian tentang pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar MTs NU Salatiga. Perbedaan skripsi ini dan skripsi terdahulu adalah terdapat pada variabel Y dimana pada skripsi sebelumnya variabel Y adalah akhlak siswa sedangkan skripsi ini variabel Y adalah motivasi belajar.

D. Rumusan Hipotesis

Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan variabel X (Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru) dengan variabel Y (Motivasi Belajar), maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

Ha : Terdapat Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar agama MTs NU Salatiga

Ho: Tidak Terdapat Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar agama MTs NU Salatiga